



AGAMA & LITERATUR INTERTESTAMENTAL

LATAR BELAKANG AGAMA YAHUDI

Yudaisme Diaspora

Sejak pembuangan, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan orang Yahudi di sebut *Yudaisme*. Mereka yang berkembang di luar tanah perjanjian disebut sebagai orang-orang *Yahudi Diaspora*.

Ketika Raja Koresh mengizinkan orang Yahudi untuk membangun kembali Yerusalem, tidak semua orang Yahudi mau kembali. Orang Yahudi Diaspora, berkembang lebih banyak dibandingkan orang-orang Yahudi yang berada di tanah perjanjian. Mereka membangun sinagoge dengan arsitektur Yunani dan mengadopsi gaya hidup Yunani. Pengaruh ini mengikis penggunaan bahasa Ibrani, bahkan mereka mulai menggunakan nama Yunani sebagai ganti nama Ibrani (contoh: Silas menjadi Silwanus, Saulus menjadi Paulus, dll.)

Sinagoge

Istilah sinagoge (Yunani: *synagoge*), awalnya berarti kumpulan jemaat, kemudian berarti tempat ibadah. Sinagoge ini mulai terbentuk pada masa pembuangan di Babel. Pada masa itu, pusat ibadah beralih dari Bait Suci ke tempat-tempat ibadah lokal yang disebut sinagoge.

Bagi orang Yahudi, sinagoge difungsikan sebagai: a) sekolah tempat anak-anak mereka diajarkan tentang Taurat dan tradisi-tradisi; b) tempat ibadah dan membaca Taurat serta untuk mendapatkan penjelasan-penjelasanannya; c) tempat perayaan orang Yahudi; d) tempat diadakannya pengadilan agama (1 Kor. 6:1-11; Yak. 2:1-13); e) tempat mengadakan interaksi sosial satu sama lain. Fungsi sinagoge semakin menguat sebagai pusat peribadahan saat mereka tidak lagi memiliki Bait Suci (sesudah tahun 70 M).

Proselit

Kehidupan agamawi orang Yahudi di sinagoge rupanya menarik perhatian orang-orang bukan Yahudi sehingga mereka mulai mengikuti aktivitas-aktivitas di sinagoge, bahkan ikut beribadah. Sebagian dari mereka kemudian menyatakan diri bersedia menganut agama Yahudi. Mereka inilah yang disebut dengan proselit.

Mereka diharuskan menjalankan semua kewajiban Taurat, terutama sunat, menaati hari Sabat, pantang terhadap makanan tertentu, dan mengakui Yahweh sebagai Allah satu-satunya (Kis. 13:43,50; 16:14; 17:4).

Greco-Roman (Greco = Yunani; Roman=Romawi)

Greco-Roman merupakan dua kebudayaan yang berada di sekitar kehidupan Yudaisme pada masa Yesus dan gerakan kekristenan mula-mula.

Dari lingkungan Yunani, kita mengenal beragama filsafat, seperti: Stoikisme, Epikureanisme, Skeptisisme, dan Neo-Pithagoreanisme; serta kultus dan paham-paham keagamaan, misal: Gnostisisme. Ragam filsafat dan paham keagamaan tersebut tidak jarang diadopsi oleh orang Romawi.

Dari lingkungan Romawi, kita mengenal maklumat seorang kaisar agar dirinya disembah sebagai dewa. Orang-orang yang berada dalam wilayah jajahan Romawi wajib memanggil dan menyembah kaisar sebagai “tuhan dan allah” (*dominus et deus*). Inilah yang disebut pemujaan kaisar (*emperor worship*).

GOLONGAN KEAGAMAAN YAHUDI

Farisi

Nama Farisi (Yun. *pharisaioi*) mungkin berasal dari kata *peruschim* (Ibrani) atau *perischaya* (Aram) yang artinya terpisah atau separatis. Mereka cenderung bersikap eksklusif (tertutup) dan memisahkan diri dari orang-orang yang dianggap berdosa, hal itu dinilai sebagai ketataan terhadap Taurat dan supaya tidak dicemari.

Farisi merupakan kelompok religius yang paling terkenal. Jumlah mereka mencapai 6.000 orang. Pengaruh mereka sangat besar dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Pada umumnya mereka sangat dihormati serta suka diberi hormat.

Perkataan orang-orang Farisi lebih didengarkan oleh masyarakat umum daripada perkataan imam besar, karena pada masa itu jabatan imam besar lebih bersifat politis dan aristokratis (minoritas sebagai penguasa). Bahkan orang-orang Farisi memiliki wibawa untuk menggerakkan massa sehingga terkadang pemerintahan Romawi pun harus bersikap bijak terhadap kelompok ini.

Orang Farisi sangat memperhatikan keakuratan detail penerapan Taurat. Tujuan yang baik ini pada kenyataannya menghasilkan peraturan-peraturan yang seringkali “mengada-ada” dan memberatkan orang Yahudi, misal: cuci tangan sebelum makan, membersihkan diri sepuluh kali dari pasar, dll.

Yesus tidak selalu berkonfrontasi dengan orang-orang Farisi. Terdapat catatan Yesus mengadakan pertemuan yang bersahabat dengan mereka (Luk. 7:36; 13:31). Nikodemus seorang Farisi bersedia menemui Yesus untuk belajar tentang kebenaran (Yoh. 3:1-21). Yesus juga pernah menyuruh murid-Nya untuk melakukan ajaran orang Farisi, dengan catatan jangan meniru perbuatan mereka (Mat. 23:3). Hal ini menunjukkan dua kelompok sikap terhadap Yesus, ada yang sangat keras, ada juga yang moderat.

Saduki

Kata Saduki berasal dari kata Ibrani, *Tsadid*, yang artinya kebenaran. Sangat mungkin, golongan Saduki dan Farisi sama-sama bercikal bakal dari kaum Hasidim.

Golongan Saduki merupakan kelompok agamawi terbesar kedua setelah Farisi. Mereka bersikap terbuka terhadap kebudayaan Yunani.

Golongan ini terdiri dari para imam sekular bahkan ada indikasi bahwa imam besar juga berasal dari golongan Saduki, warisan dari Yohanes Hikanus (Kis. 5:17).

Golongan ini berhubungan karib dengan pihak Romawi.

Golongan Farisi dan Saduki bersama-sama menentang Yesus, namun berbeda dengan orang Farisi yang mempersoalkan ajaran Yesus, sedangkan orang Saduki menentang Yesus karena takut jabatan mereka terancam (Yoh. 11:48).

Zelot

Golongan Zelot adalah pecahan dari golongan Farisi yang memisahkan diri, kemudian menjadi kelompok tersendiri pada 67/68 M.

Mereka memisahkan diri karena berbeda paham dengan kelompok Farisi mengenai cara memperjuangkan kemerdekaan Israel. Orang-orang Zelot lebih memilih cara perjuangan yang melibatkan kekerasan.

Bagi kaum Zelot, orang Yahudi yang tunduk kepada kaisar dan membayar pajak sudah melanggar hukum Taurat. Pada saat itu, para kaisar Romawi mengangkat dirinya sebagai dewa. Orang Zelot tidak sabar menunggu kemerdekaan dan berpikir dapat mempercepat datangnya Mesias.

Orang non Yahudi yang mempengaruhi orang Yahudi untuk memihak Romawi tidak segan-segan dihabisi. Dimata orang Romawi, mereka adalah sekelompok bandit. Keberadaan Zelot hilang kira-kira setelah Yerusalem hancur tahun 70 M.

Eseni

Kata Yunani untuk kelompok ini adalah *Essenoi* atau *Essaioi*, bahasa Latinnya adalah *Esseni*. Secara etimologi berasal dari kata *Hasiot* (kesalahan) atau kata Aram Timur, *Hasaya* (orang saleh sama dengan bahasa Ibrani *Hasidim*).

Mereka sudah ada sekitar tahun 167-160 SM. Mereka menganut cara hidup yang asketis (hidup menyiksa diri) dan mengasingkan diri, tujuannya adalah ingin mempercepat kedatangan mesias dan memurnikan diri dari pengaruh budaya Yunani. Mereka hidup dengan sangat sederhana menjaui kemewahan, dan hidup selibat. Hanya mereka yang sudah menjadi anggota tiga tahun yang boleh menikah, itu pun hanya untuk meneruskan keberadaan kelompok ini.

Keyakinan teologis mereka tidak jauh dengan orang-orang Farisi, terutama dalam hal menjalankan ritual. Meskipun demikian mereka sangat anti terhadap Bait Allah, bukan karena mereka tidak menghormati Bait Allah, melainkan karena menganggap Bait Allah sudah tercemar. Mereka tidak mendukung imam besar yang bukan keturunan Harun.

Ahli Taurat dan Rabi

Keberadaan ahli Taurat (Yun.: *grammatous*) sudah tercatat sebelum zaman Yesus, juga sudah disebutkan dalam Ez. 7:11. Pada saat itu, umumnya para imam sekaligus merangkap sebagai ahli Taurat.

Perkembangan profesi ini tidak lepas dari konflik yang muncul dalam hubungan dengan pengaruh Helenisme yang membuat kecintaan orang Yahudi terhadap Taurat semakin berkurang. Mereka bahkan semakin asing dengan bahasa Ibrani.

Seorang dapat menjadi ahli Taurat karena kompetensi pengetahuannya. Ia tidak diangkat. Di antara mereka terdapat imam, pedagang, pekerja bahkan orang non-Yahudi. Mereka hidup dari pekerjaan mereka masing-masing dan tidak menerima upah dari pekerjaan sebagai ahli Taurat.

Sanhedrin

Kata Yunani bagi Sanhedrin adalah *synedion* yang berarti senat, dewan, atau Mahkamah Agama Yahudi. Mereka sudah ada mulai sekitar tahun 300 SM.

Mahkamah Agama ini beranggotakan 71 orang, yang terdiri atas: para imam, tua-tua Israel, dan para ahli Taurat. Mereka yang mengadili hal-hal yang berkaitan dengan Taurat dan keputusan yang mereka ambil bersifat final.

Dalam PB ada beberapa catatan yang menyebutkan keterlibatan mereka dalam pengadilan: Tuhan Yesus (Mat. 22:66); Stefanus (Kis. 6:12,15); Petrus (Kis. 4:5); Paulus (Kis. 22:30-23:10).

LITERATUR AGAMA YAHUDI

Septuaginta (LXX)

Septuaginta diduga dikerjakan pada masa Ptolomeus II Filadelfus, yaitu sekitar tahun 284-247 SM. Saat itu kepala perpustakaan di Aleksandria bernama Demetrius kesulitan dalam menerjemahkan kitab-kitab Taurat ke dalam bahasa Yunani. Oleh sebab itu, imam besar di Yerusalem mengirim 72 ahli. Para ahli menerjemahkan kelima kitab Taurat selama 72 hari. Simbol LXX adalah angka Romawi yang mewakili 72 ahli.

Dua manfaat Septuaginta berkaitan dengan kitab-kitab PB: a) Septuaginta dapat menjadi sumber untuk melakukan studi PB terhadap bahasa Yunani PB (misal tatabahasa dan kosakata). b) Mayoritas bagian-bagian PL yang dikutip oleh kitab Injil (juga kitab PB lainnya) dikutip dari Septuaginta, termasuk beberapa kutipan PL yang diucapkan oleh Yesus berasal dari Septuaginta (Mrk. 7:6-7; Mat. 15:8-9 mengutip Yes. 29:13 dari Septuaginta).

Literatur Rabinik

Pada masa sebelum dan sesudah Yesus, orang-orang Yahudi telah mengembangkan beberapa tafsiran terhadap PL:

- Misnah** (berarti “pengulangan”), merupakan kumpulan beragam topik (berisi 532 pasal dalam 62 bagian) yang isinya mayoritas berhubungan dengan penjelasan terhadap hukum-hukum dalam PL, yang disebut *halakoth* (berjalan). Tafsiran *halakoth* ini mengatur tentang cara hidup seorang Yahudi. Selanjutnya mereka menghasilkan sejumlah traktat yang melengkapi *talakoth* yang dikenal dengan sebutan: *Tosefta* (tambahan atau pelengkap). Karena tidak semua tradisi lisan berhubungan dengan hukum, muncullah tradisi rabinik yang berbentuk tafsiran berbentuk narasi atau cerita. Tafsiran ini berbentuk perumpamaan atau anekdot dari sejumlah rabi, yang disebut *Haggadah*.
- Midrash** (berarti “menyelidiki”) merupakan tafsiran ayat per ayat yang dihafal dan diturunkan dari mulut ke mulut. Tafsiran-tafsiran lisan ini dikumpulkan oleh para rabi dan dibukukan dengan nama yang sama yaitu *Midrash*. Bentuk jamak *Midrash* adalah *Midrashim*, dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: *Halachic Midrash* dan *Haggadic Midrash*.
- Talmud** (berarti “mempelajari”) merupakan tafsiran terhadap Misnah. Talmud pertama kali dibukukan pada tahun 400 M, dengan nama Talmud Yerusalem. Setelah itu menyusul Talmud Babilon yang dibukukan tahun 700 M. Beragam tafsiran lisan tersebut baru dibukukan jauh sesudah Yesus. Namun, pada masa Yesus, para ahli Taurat telah memberi minat besar terhadap hukum-hukum lisan tersebut. Terutama kaum Farisi yang menaatinya dengan sangat harfiah.
- Targum** (berarti “terjemahan”) merupakan terjemahan PL dalam bahasa Aram. Salah satu unsur ibadah sinagoge adalah pembacaan PL dan penjelasannya. Pada masa itu sesudah PL dibacakan, biasanya seorang akan berdiri untuk menjelaskan dalam bahasa Aram bagian PL yang sudah dibacakan tersebut. Orang itu disebut *Meturgeman*. Bahasa Aram adalah bahasa internasional mulai dari periode Asyur hingga pemerintahan Persia. Orang-orang Yahudi yang pada waktu itu merupakan bagian dari jajahan Persia, secara otomatis mengenal dengan baik bahasa Aram. Bahkan tidak sedikit orang Yahudi yang hidup di Palestina pada masa Yesus, yang tidak lagi fasih berbahasa Ibrani. Tulisan PL yang dikutip oleh Yesus (Mrk. 4:12) berasal dari Targum (Yes. 6:9-10).

Literatur Apokaliptik

Istilah apokaliptik berasal dari bahasa Yunani: *apokalipto* berarti “menyatakan”. Kitab-kitab yang digolongkan dalam jenis sastra (genre) apokaliptik mulai ditulis antara 250 SM –150 M.

Isi tulisan-tulisan apokaliptik lahir dari refleksi terhadap kenyataan bahwa Israel seringkali menjadi tawanan bangsa lain. Dari tawanan satu kerajaan ke kerajaan berikutnya, membuat mereka pesimis dengan kehidupan yang sedang mereka jalani, meskipun ada janji-janji dalam PL bahwa akan muncul Mesias yang membebaskan mereka.

Tujuan tulisan-tulisan apokaliptik ini adalah untuk menguatkan para pembacaanya agar setia pada Tuhan dan teguh menantikan penggenapan serta realisasi pemulihan dari Tuhan pada masa depan (Yes. 63:17; 66:22; Dan. 7:13-14,27).

Literatur apokaliptik umumnya ditulis dengan menggunakan simbol, misalnya angka-angka, binatang-binatang dari mitologi. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengungkapkan kedaulatan Allah, pergulatan antara yang baik dan jahat, dll.

Walaupun ada sedikit variasi di antara mereka, keyakinan eskatologi apokaliptik ini menjadi ciri umum dari keyakinan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Yesus.

Apokrifa PB dan Pseudopigrafa

Selain kitab Apokrifa PL ada juga Apokrifa PB, antara lain kitab-kitab yang menggunakan judul “Injil”, diantaranya: Injil Thomas, Injil Rahasia Markus, Injil Filipus, Injil Maria, Injil Petrus, dan Injil Barnabas. Dipastikan bahwa penulisan kitab-kitab ini baru dimulai pada abad ke-2 Masehi. Maka, meskipun kitab-kitab ini diberi judul “Injil”, tetapi sebenarnya tidak layak disebut demikian. Penggunaan istilah Injil merupakan penggunaan teknis yang disebut *Pseudopigrafa*.

Pseudopigrafa digunakan sebagai istilah teknis untuk menyebutkan kitab-kitab yang menggunakan figur-figur terkenal dalam Alkitab sebagai judulnya. Misalnya, Injil Thomas, Injil Filipus, Injil Maria, Injil Petrus, tentu saja nama-nama yang digunakan sebagai judul kitab-kitab ini bukanlah penulisnya. Ada orang lain yang menulis kitab-kitab tersebut, namun mencantumkan nama tokoh-tokoh terkenal sebagai judul, tujuannya untuk memberikan otoritas.